# BAB I

# PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Budaya lokal suatu daerah dapat mengangkat citra serta identitas daerah tersebut ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ke tingkat nasional maupun internasional. Budaya itu tidak mungkin bekerja secara otomatis tanpa penggerak budaya itu sendiri artinya dibutuhkan keterlibatan masyarakat lokal dimulai dari budayawan, seniman, maupun masyarakat awam lainnya. Namun hal itu saja tidak cukup untuk mencapai tujuan utama tercapai, yakni harus ada fasilitas penunjang kebudayaan, tempat yang memiliki potensi sebagai ruang kreatif bagi seniman , budayawan, maupun masyarakat mempertunjukkan hasil kebudayaan itu. Sebagai contoh *Centre Cultural Francais* di Prancis atau *Erasmus Huis* di Belanda yang dikemas dengan sangat menarik dan terbukti mampu memajukan kebudayaan mereka ke tingkat internasional.

Yogyakarta terkenal dengan budaya lokalnya yang kental di Indonesia. Budaya khas dan seni daerah Yogyakarta dipercaya mampu mengangkat citra Yogyakarta bahkan citra Indonesia ke mata dunia internasional. Budaya Jawa Yogyakarta tersebut sekaligus mampu meningkatkan pendapatan daerah dan Negara melalui sektor pariwisatanya. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata tujuan utama di Indonesia bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Adapun fakta atau data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1.** ***Jumlah Wisatawan Yogyakarta***

| Tahun | Wisatawan Lokal | Wisatawan Mancanegara | Jumlah |
|---|---|---|---|
| **2001** | 1.560.868 | 180.760 | 1.741.628 |
| **2002** | 1.167.877 | 91.799 | 1.259.676 |
| **2003** | 1.306.253 | 64.624 | 1.370.877 |
| **2004** | 1.696.835 | 103.400 | 1.800.235 |
| **2005** | 1.442.045 | 157.955 | 1.600.000 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **2006** | 654.502 | 60.708 | 715.210 |
| **2007** | 1.269.927 | 87.323 | 1.357.250 |
| **2008** | 1.828.360 | 110.864 | 1.939.224 |
| **2009** | 2.108.131 | 72.891 | 2.181.022 |
| **2010** | 2.061.131 | 84.976 | 2.146.107 |

**Sumber : *BPS Yogyakarta***

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta tentu harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan-kegiatan budaya yang akan menonjolkan ciri khas budaya Jawa Yogyakarta. Saat ini kegiatan-kegiatan budaya atau event-event yang diselenggarakan sudah cukup mampu menarik mata wisatawan yang ada. Kegiatan-kegiatan budaya seperti *Yogyakarta Art Festival*, *Jogja Java Carnival*, Pasar Kangen Jogja, *Yogyakarta Gamelan Festival*, dan masih banyak lainnya perlu ditingkatkan intesitasnya atau bahkan menciptakan kegiatan budaya yang baru guna pelestarian budaya dan juga sekaligus peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta.

**Gambar 1.1. *Kegiatan Budaya di Yogyakarta – Jogja Java Carnival 2010***
(Sumber : *http://facebook.com/yogyakarta*)

Pengadaan kegiatan budaya seperti yang telah disebut di atas saja tidak cukup, hal ini harus diiringi dengan penyediaan fasilitas pengembangan kebudayaan itu sendiri. Penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan budaya juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam pelestarian budaya. Fasilitas kebudayaan tersebut tentu saja harus dikemas menarik dan diselaraskan dengan perkembangan zaman sekarang.

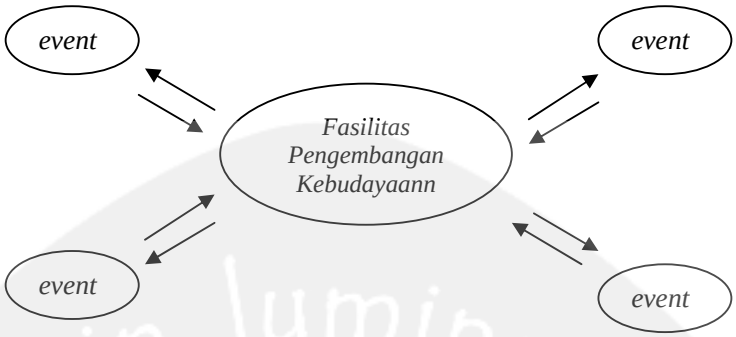


**Gambar 1.2.** ***Hubungan antara Fasilitas Kebudayaan dengan Kegiatan Budaya***

Saat ini, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki fasilitas kebudayaan, salah satunya adalah Taman Budaya Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1977. Taman Budaya Yogyakarta yang ada sekarang merupakan bekas gedung pertunjukan seni pada zaman Kolonial Belanda yang dikonservasi dan dijadikan sebagai Taman Budaya Yogyakarta hingga saat ini.

Taman Budaya Yogyakarta yang bermoto "the window of Yogyakarta" ini berperan dalam dunia seni rupa (biennale seni rupa), dunia media rekam (pemutaran film sepanjang tahun), dunia seni pertunjukan (festival teater, ketoprak, dalang, tari, dll), program-program pendidikan (bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja), dan juga penerbitan (profil seniman budayawan, antologi sastra, kritik seni rupa, dll).

Taman Budaya Yogyakarta memang sangat berperan dalam mengembangkan kebudayaan daerah Yogyakarta. Banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke Taman Budaya Yogyakarta pada saat ada *event-event* tahunan yang ditunggu-tunggu masyarakat. Keramaian masyarakat tersebut tidak dapat dijumpai pada hari rutin atau hari biasa, berbeda dengan pada saat ada *event* tertentu. Masyarakat Yogyakarta cenderung mengunjungi Taman Budaya Yogyakarta pada hari-hari tertentu saja, sedangkan pada hari-hari biasa taman budaya sedikitnya hanya akan dikunjungi oleh beberapa kelompok seniman, budayawan, dan kelompok lainnya. Hal ini menjadi suatu pemandangan dimana masyarakat awam dengan seniman/budayawan terdapat jarak pemisah, dimana idealnya dua belah pihak berbaur satu sama lain untuk peningkatan seni dan

budaya itu sendiri. Oleh karena itu, Taman Budaya Yogyakarta harus mampu menjadi wadah pertemuan kedua pihak tersebut, harus mampu menjadi wadah peningkatan interaksi, partisipasi serta solidaritas masyarakat. Selain itu, harapan lainnya adalah bahwa tidak hanya seniman/budayawan saja yang mampu membuat masyarakat untuk datang karena karya seni tersebut, namun suatu TBY juga harus mampu menjadi magnet bagi masyarakat karena desain bangunannya yang menarik.

## I.2 Latar Belakang Permasalahan

Taman budaya Yogyakarta yang ada pada saat ini yang mengemban tugas sebagai pusat perkembangan budaya tidak cukup meningkatkan minat interaksi masyarakat lokal terhadap budaya itu. Pada kenyataannya, Taman Budaya saat ini hanya dijadikan sebagai hiburan semata atau kebutuhan kedua, tidak sebagai kebutuhan utama yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan tersebut dapat dilihat berdasarkan intensitas kunjugan masyarakat ke Taman Budaya Yogyakarta. Adapun data jumlah pengunjung Taman Budaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2.** ***Jumlah Pengunjung Taman Budaya Yogyakarta***

| Keterangan | Jumlah Pengunjung |
|---|---|
| Jumlah pengunjung untuk satu periode pameran 20-30 hari | 300-400 orang |
| Jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pada saat periode pameran | 100 orang |
| Jumlah pengunjung hari biasa (tanpa event) | 5-50 orang |

(Sumber: *Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Propinsi DIY*)

Dari data diatas terlihat perbedaan jauh jumlah pengunjung taman budaya pada saat ada event dengan jumlah di hari biasa. Taman budaya hanya dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya suatu *event* tertentu, padahal fungsinya lebih dari hal tersebut layaknya fungsi ruang publik yang sangat besar manfaatnya. Yang menjadi pertanyaan, taman budaya yang bagaimana yang mampu meningkatkan minat masyarakat untuk dapat mengunjungi taman budaya?

Kata “taman” dalam kalimat Taman Budaya Yogyakarta bukanlah sebagai makna taman yang sebenarnya, namun hanya sebagai pengganti kata “tempat”. Taman dalam makna yang sebenarnya bisa diartikan sebagai ruang publik dengan fungsi-fungsi tertentu (ekologi, rekreasi, edukasi) yang di dalamnya mampu mendorong interaksi antar sesama pengguna yang berada di dalamnya. Kata ‘interaksi’ tersebut menjadi titik kunci yang penting untuk fungsi taman itu sendiri.

Interaksi dan solidaritas sosial dapat terjadi bila ada keterbukaan serta peran aktif antara pihak-pihak yang terlibat. Dua kata utama yaitu **Aktif** dan **Terbuka** dapat menjadi kunci untuk mewujudkan interaksi dan solidaritas sosial yang diinginkan. Hal tersebut dikaitkan terhadap perancangan atau desain bangunan. Artinya pada perancangan *Yogyakarta Cultural Park* ini dihadapkan kepada perancangan bangunan yang aktif dan terbuka untuk mendorong interaksi, partisipasi, dan solidaritas masyarakat.

Selain desain yang aktif dan terbuka, perencanaan bangunan ini harus berlandaskan budaya lokal Yogyakarta karena Yogyakarta Cultural Park sudah pasti membawa misi memajukan kebudayaan lokal itu sendiri. Landasan ini juga harus dikaitkan ke arah peningkatan interaksi dan solidaritas masyarakat sekitar. Landasan dasar tersebut mengacu pada nilai filosofi orang jawa. Adapun nilai filosofi orang jawa yang merujuk ke arah interaksi dan solidaritas soisal itu adalah Nilai Kemanusiaan, yang berbunyi “sepi pamrih ramein gawe, memayu hayuning buwono” yang artinya jauh dari dorong untuk hanya mengejar kepentingan sendiri, bergiat dalam hal melaksanakan kewajiban. Filosofi tersebut bermakna pentingnya **nilai kebersamaan** manusia. Kebersamaan tersebut terwujud dalam **Keramahan** orang Jawa yang di dalamnya terkandung 3 unsur penting yaitu **Keseimbangan, Keserasian, dan Keselarasan** sehingga membentuk harmoni, interaksi, serta solidaritas di kalangan masyarakat. Jadi, tidak hanya desain yang aktif dan terbuka, melainkan desain aktif dan terbuka yang mengandung unsur seimbang, serasi, dan selaras.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut, *Yogyakarta Cultural Park* yang diharapkan mampu menjadi ruang kreatif bagi budayawan, seniman dan juga partsipasi aktif dari masyarakat lokal karena adanya interaksi yang tercipta. Idealnya taman budaya harus mampu meningkatkan citra kota Yogyakarta ke

tingkat yang lebih tinggi lagi dan mampu meningkatkan interaksi, partisipasi, dan solidaritas sosial masyarakat yang mulai memudar melalui pengemasan ulang yang diselaraskan dengan perkembangan zaman yang bernuansa lebih segar.

## I.3 Rumusan Permasalahan

Yang menjadi rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah wujud rancangan *Yogyakarta Cultural Park* yang dapat meningkatkan interaksi, partisipasi, dan solidaritas sosial melalui **pengolahan desain yang aktif dan terbuka yang di dalamnya terkandung unsur Harmoni (seimbang, serasi, dan selaras)** sebagai wujud Nilai Kemanusiaan Filosofi Orang Jawa?

## I.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah untuk mewujudkan *Yogyakarta Cultural Park* yang mampu mendorong interaksi, partisipasi, dan solidaritas sosial melalui pengolahan desain yang aktif dan terbuka yang di dalamnya terkandung unsur seimbang, serasi, dan selaras sebagai wujud Nilai Kemanusiaan Filosofi Orang Jawa.

## I.5 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan minat masyarakat terhadap kebudayaan lokal Yogyakarta
b. Peningkatan kreatifitas seniman, budayawan, serta masyarakat terhadap kebudayaan lokal Yogyakarta yang mengikuti keselarasan dengan perkembangan zaman.
c. Peningkatan solidaritas masyarakat lokal Yogyakarta.
d. Penciptaan Yogyakarta Cultural Park sebagi ruang hijau publik sekaligus ruang budaya yang berhasil.

## I.6 Lingkup Studi

### I.6.1 Materi Studi

Materi studi yang meliputi 3 hal adalah sebagai berikut:

a. Lingkup Spatial

Meliputi pengolahan ruang luar dan ruang dalam sebagai satu kesatuan.

Ruang-ruang dalam meliputi ruang-ruang seperti berikut ini :

1. Gedung Teater Tertutup
2. Galery Tertutup
3. Sanggar Tari
4. Wisma Seni
5. Perpustakaan
6. Souvenir
7. Cafetaria
8. Sekretariat

Ruang-ruang luar meliputi ruang-ruang seperti berikut ini :

1. Teater Terbuka
2. Galery Taman
3. Taman
4. Area parkir

b. Lingkup Temporal

Rancangan ini memiliki umur fungsional sekitar 25-40 tahun.

### I.6.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan teori umum tentang aktif, terbuka, serasi, seimbang, dan selaras kaitannya dengan interaksi dan solidaritas masyarakat lokal. Selain itu, dilakukan pendekatan teori keruangan yang mengkaji ruang yang aktif, terbuka, seimbang, serasi dan selaras.

## I.7 Metode Studi

### I.7.1 Pola Prosedural

Penalaran yang dilakukan dalam analisis akan menggunakan metode komparasi. Berikut ini adalah pola prosedural yang dilakukan; identifikasi kajian umum tentang teori tentang aktif, terbuka, serasi, seimbang, dan selaras → teori keruangan aktif dan terbuka → analisis penerapan teori aktif dan terbuka pada desain.

### 1.7.2 Tata Langkah

Tata langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut ;

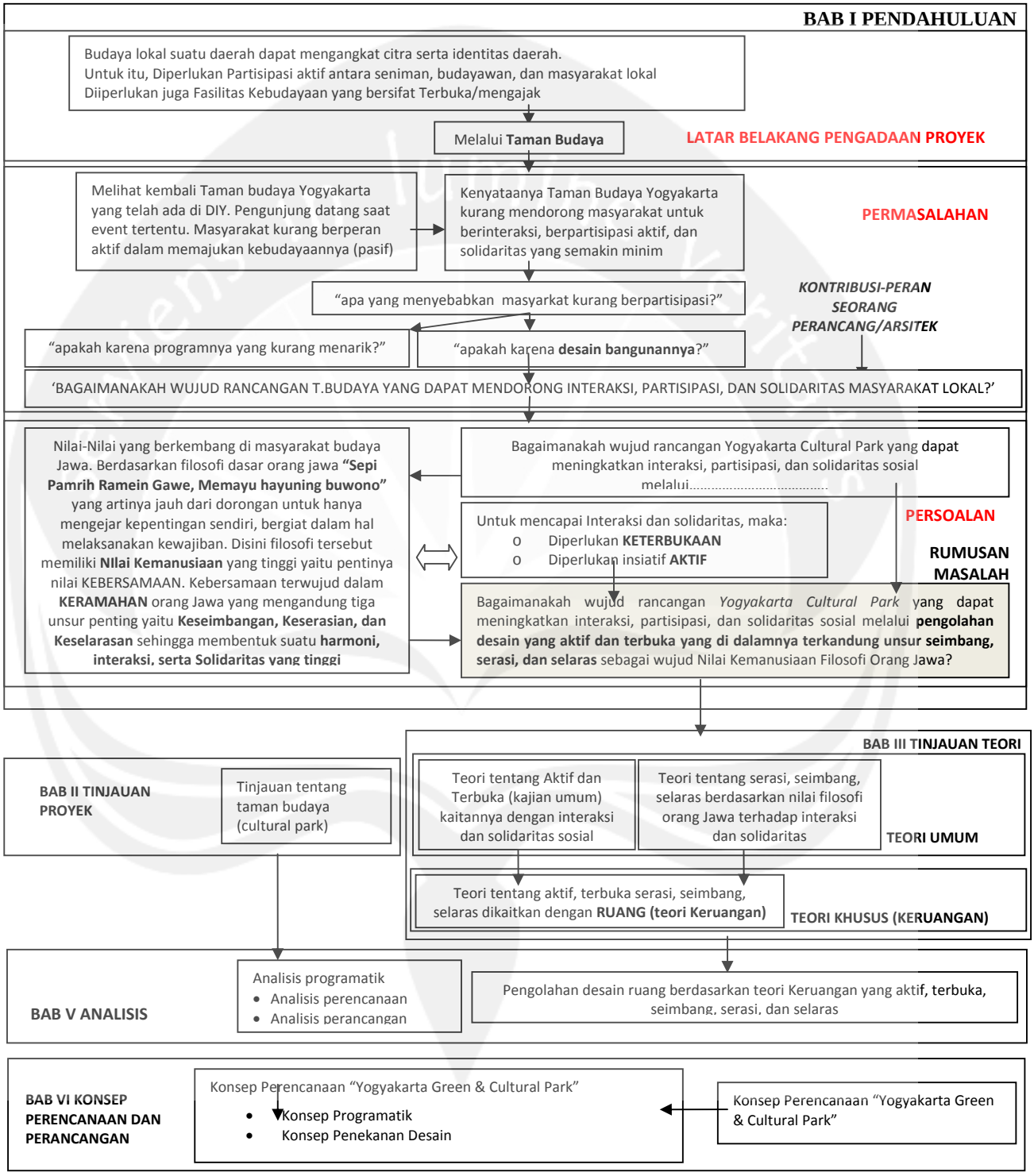


**Gambar 1.3. *Diagram Tata Langkah Penulisan***
(Sumber : *Analisa Personal*)

## I.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

   menguraikan tentang Latar belakang pengadaan proyek, Latar belakang permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode, dan Sistematika Penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PROYEK

   menjelaskan tentang esensi proyek, dimulai dari penjelasan tentang Taman, Budaya Yogyakarta, dan Taman Budaya di Yogyakarta.

c. BAB III TINJAUAN TEORI

   Menguraikan penjelasan teori tentang Aktif, Terbuka, Seimbang, Serasi, dan Selaras kaitannya dengan interaksi dan solidaritas sosial secara umum (kajian umum) dan teori-teori Aktif, Terbuka, Seimbang, Serasi, dan Selaras dikaitkan dengan ruang (kajian khusus-teori keruangan)

d. BAB IV ANALISIS

   menguraikan tentang analisis berdasarkan penerapan teori keruangan Aktif, Terbuka, Seimbang, Serasi, dan Selaras pada *Yogyakarta Cultural Park.*

e. BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

   berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan *Yogyakarta Cultural Park* sesuai dengan analisis yang dilakukan.